**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
     + 1. **Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

Pengertian Pendidikan Luar Sekolah dijelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Senada dengan pendapat di atas, Coombs dalam Sudjana (2001:35) memberikan pengertian bahwa :

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Berbagai pengertian pendidikan Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan oleh para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Napitulu dalam Sudjana (2001:36) bahwa :

Pengertian Pendidikan Luar  Sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem persekolahan, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar, mengajar dan mampu meningkatkan taraf  hidupnya.

10

Definisi lain dikemukakan SEAMEO 1971 yang dikutip dari Sudjana (2001:36) menyatakan bahwa

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan luar sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah segala upaya pendidikan yang sistematis dan terorganisir, dilaksanakan di luar sistem persekolahan, dengan maksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Selain itu, berdasarkan beberapa batasan tentang pengertian Pendidikan Luar Sekolah, maka dapat diambil kesimpulan pula bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan setiap kegiatan yang dilakukan di luar jalur pendidikan formal dimana terdapat proses belajar sehingga seseorang yang menjadi peserta belajar akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan bimbingan sehingga dapat tercapai tujuan belajarnya.

* + - 1. **Pengambilan Keputusan**

Perlu adanya proses dalam pengambilan keputusan dari individu agar mendapatkan pilihan jurusan yang dirasa tepat untuk masa depannya. Proses pengambilan keputusan akan dilalui oleh setiap individu dalam mengambil keputusan terutama untuk memilih jurusan. Menurut Basori (dalam Setyowati dan Nursalim, 2012) pengertian pengambilan keputusan itu sendiri adalah proses dalam memilih sesuatu sesuai dengan keinginannya. Bazerman (2002) juga mengungkapkan pengertian pengambilan keputusan adalah sebuah proses keputusan yang berpikir secara rasional dan akan mengarahkan pada hasil yang optimal dan memberikan akurasi terhadap nilai keputusan serta resiko terhadap keputusan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih sesuatu sesuai dengan keinginan secara rasional dan mengarahkan hasil yang optimal.

Menurut Siagian (1990), “pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana seseorang menjatuhkan pilihannya pada berbagai alternatif pilihan yang ada.” Menurut Meloed (2001:348), “pengambilan keputusan merupakan tindakan yang perlu diikuti dalam memecahkan masalah untuk menghindari atau mengurangi dampak negatif atau memanfaatkan kesempatan”. Sedangkan menurut Sciffman dan Kanuk (2000:437) “proses keputusan itu pada prinsipnya adalah memilih salah satu alternatif dari berbagai alternatif”.

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Menurut Terry (2005) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Kemudian, menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Selanjutnya, menurut Stoner (2006) pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan itu adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara / tehnik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak.

* + - 1. **Proses Pengambilan Keputusan**

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan–pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternative yang  dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam membuat keputusan untuk suatu tindakan perlu adanya suatu identifikasi masalah, analisis dalam mengambil setiap tindakan, karena tindakan yang diambil akan membawa dampak baik atau buruk bagi individu tersebut. Dampak baik atau buruk yang diambil tersebut tergantung dari individu dalam menentukan langkah-langkah yang tepat. Menurut Bazerman (2002) terdapat 6 proses dalam mengambil keputusan, yaitu :

1. Mendefinisikan masalah *(define the problem)*

Individu harus mengetahui dan memahami masalah yang sedang dihadapi agar tidak terjadi kesalahan dalam memecahkannya. Individu harus mendefinisikan masalah dengan berfokus pada pencarian solusi masalah, mendiagnosa masalah dengan melihat gejalanya. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan, individu harus mengetahui bahwa masalah yang saat ini dihadapi oleh murid kelas XII adalah saat-saat untuk memilih jurusan untuk melanjutkan studi.

1. Identifikasi kriteria *(identify the criteria)*

Dalam membuat keputusan harus memikirkan beberapa kriteria untuk memilih keputusan tersebut. Seperti dalam memilih jurusan individu perlu membuat kriteria dalam memilih jurusan seperti biaya kuliah, fasilitas di jurusan atau ketersediaan lapangan kerja. Kriteria ini harus dibuat secara rasional agar kriteria yang didapat relevan dengan kenyataan.

1. Menimbang kriteria *(weight the criteria)*

Perbedaan kriteria akan sangat penting dalam membuat keputusan. Individu harus mengetahui kriteria yang cocok setiap pengambilan alternatif yang ingin dipilih walaupun terdapat pro dan kontra dalam menimbang kriteria. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan adalah individu perlu menimbang kriteria yang telah dibuat dan kriteria perlu disesuaikan dengan pemikiran rasional dan nilai dari kriteria, seperti individu sudah memiliki kriteria dan lebih membutuhkan kriteria ingin jurusan yang memiliki banyak lapangan pekerjaan atau jurusan yang sesuai dengan minat.

1. Membuat alternatif *(generate alternatives)*

Individu harus mengidentifikasi beberapa alternatif pilihan dari kriteria yang telah dibuat. Pada tahap ini akan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat alternatif dan berusaha untuk membuat keputusan yang efektif. Hubungannya dengan pengambilan keputusan adalah individu mulai membuat pilihan alternatif dari kriteria yang telah dibuat, dicocokkan dengan jurusan yang hampir sesuai dengan kriteria yang ada dan berusaha untuk memlih jurusan yang efektif.

1. Memberi nilai pada setiap alternatif dan kriteria *(rate each alternative on each criterion)*

Tahap ini individu perlu melihat pilihan alternatif dapat sesuai dengan kriteria yang telah dibuat atau tidak. Hal ini merupakan tahap paling sulit bagi individu karena berpengaruh pada masa depannya. Individu perlu menilai setiap alternatif dan kriteria secara rasional sehingga dapat mengetahui konsekuensi setiap alternatif yang ada. Hubungannya dengan pemilihan jurusan adalah pilihan alternatif jurusan diusahakan hampir sama dengan kriteria yang telah dibuat. Individu perlu menilai setiap alternatif, kriteria secara rasional dan mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang ada.

1. Menghitung keputusan yang optimal *(compute the optimal decision)*

Setelah individu melewati lima tahap sebelumnya, dalam tahap ini individu perlu menghitung keputusan yang optimal dengan cara menghitung nilai pada kriteria ditambahkan alternatif yang cocok dengan kriteria dan pada akhirnya dapat memilih alternatif yang sesuai dengan kriteria dan menghasilkan keputusan yang optimal. Hubungannya dengan pilihan jurusan adalah setelah individu menghitung kriteria jurusan yang diinginkan dan alternatif jurusan yang telah dipilih. Pada akhirnya individu dapat memilih jurusan sesuai dengan penghitungan yang tertinggi.

Dari keenam tahapan ini dapat menjadi cara-cara untuk mengambil keputusan. Keputusan ini akan dapat berkembang jika individu sering menghadapi tantangan untuk membuat keputusan, jadi individu akan semakin berwaspada setiap keputusan yang akan diambil.

Menurut Zavalloni (Brahmana, 2010:59), “pengambilan keputusan merupakan proses yang sangat panjang, dan biasanya proses tersebut dikenal dengan *Voluntary Choice*.” Proses pengambilan keputusan (*voluntary choice*) memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut :

1. *Motivation*

Merupakan suatu tahapan dimana seseorang tergerak untuk mengambil keputusan karena adanya alasan-alasan yang kuat, yang dapat mendorong mereka untuk menjatuhkan pilihan atas beberapa alternatif yang ada.

1. *Deliberation*

Merupakan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan seseorang sebelum mengambil keputusan. Dalam tahap ini, seseorang pada umumnya melakukan diskusi internal dalam dirinya, untuk mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Dalam tahap ini, seseorang terkadang mengalami keraguan, kebimbangan, dan merasa sulit untuk mengambil keputusan. Hal ini pada umumnya dialami oleh seeorang dalam menentukan pekerjaan apa yang akan mereka tekuni kelak.

1. *Decision*

Merupakan pilihan nyata yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Dalam tahap ini seseorang mengambil tindakan untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Pada umumnya seorang individu akan membuat komitmen terlebih dahulu untuk menentukan pilihan yang mana yang hendak mereka ambil.

1. *Execution.*

Merupakan tindakan aktual yang dilakukan ketika seseorang telah berhasil untuk membuat suatu pilihan. Dalam tahapan ini, seseorang mengambil tindakan nyata untuk merealisasikan apa yang menjadi keputusannya.

Proses pengambilan keputusan bukan merupakan tindakan tunggal yang terisolasi, melainkan merupakan tahapan berbentuk anyaman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Proses pengambilan keputusan sebagai proses penting yang mempengaruhi perilaku mahasiswa sangat penting dipahami. Menurut Thomas (1987) proses pengambilan keputusan memiliki dua sumber yang pertama adalah organisasi, kedua adalah sasaran pribadi pengambilan keputusan dan siapa yang mempengaruhi. Pengambilan keputusan memainkan peranan pokok dalam definisi permasalahan keputusan. Setelah menyadari bahwa sebuah permasalahan keputusan timbul, seorang pengambil keputusan bertanggung jawab dalam merumuskan sasaran keputusan dan mengidentifikasi permasalahan serta peluang.

Pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang sangat panjang dan memerlukan ketelitian agar apa yang menjadi keputusan pada nantinya tidak disesali dan sesuai dengan harapan.

* + - 1. **Aspek Dalam Mengambil Keputusan**

Terdapat aspek-aspek dalam pengambilan keputusan, menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson, 1997) mengemukakan 5 aspek pengambilan keputusan, yaitu:

1. Keadaan *(Circumstances)*

Dalam pengambilan keputusan individu akan menerima masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai keputusan yang akan dibuatnya. Sama halnya dengan individu yang ingin mengambil keputusan dalam pemilihan jurusan, individu akan mendapatkan masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai jurusan yang akan dipilihnya, jadi dalam aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu yang akan menyebabkan individu akan dapat mengambil keputusan karena mendapat masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar. Contoh, ketika saya ingin memilih jurusan psikologi, saya mendapat banyak masukan dari orang disekitar saya mengenai jurusan psikologi dan pandangan lingkungannya.

1. Preferensi *(Preferences)*

Dalam pengambilan keputusan, individu sudah memliki tujuan, harapan dan keinginan yang akan dicapai dari keputusannya. Sama dengan halnya mengambil keputusan dalam memilih jurusan, individu dalam memilih jurusan sudah memiliki tujuan, harapan dan keinginan akan jurusan yang akan dipilihnya. Contoh, saya yakin memilih jurusan kedokteran karena tujuan saya menjadi dokter dan bisa menyembuhkan banyak orang.

1. Emosi *(Emotions)*

Emosi dapat mendorong individu untuk berpikir dan bertindak pada berbagai alternatif pilihan yang ada dan emosi dapat memberikan umpan balik terhadap alternatif pilihan pada keputusan. Reaksi dari emosi dapat berupa reaksi positif (senang, bahagia dan nyaman) atau rekasi negatif (sedih, takut dan marah) terhadap setiap alternatif pilihan dan situasi yang berbeda. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan, emosi dari individu dapat menentukan pilihan individu mengenai jurusan yang akan dipilihnya, tergantung dari rekasi setiap situasi yang ada. Contoh rekasi positif, pilihan jurusan saya adalah ekonomi dan saya senang ketika orang tua menyetujui keputusannya, jadi saya akan memilih jurusan ekonomi. Contoh reaksi negatif, pilihan jurusan saya adalah ekonomi dan saya sedih ketika orang tua tidak menyetujui keputusannya, karena itu saya menjadi ragu-ragu untuk memilih jurusan ekonomi.

1. Tindakan *(Action)*

Dalam mengambil keputusan, perlu adanya sesuatu hal yang mendukung, oleh karena itu individu akan berusaha mencari informasi, membuat rencana, bertanya kepada orang lain guna mendukung keputusannya. Dalam hubungannya membuat keputusan jurusan, individu perlu mencari informasi, membuat rencana dan bertanya orang lain mengenai jurusan yang akan dipilihnya, hal ini akan membuat individu dapat membuat keputusan dalam memilih karena mendapat informasi yang berguna akan pilihan jurusannya. Contoh, setelah saya mencari informasi dan bertanya kepada orang lain mengenai jurusan akuntansi, saya semakin yakin akan memilih jurusan akuntansi.

1. Hipotesis individu *(Beliefs)*

Dalam membuat keputusan, individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang akan diambil. Sama halnya dengan pemilihan jurusan, individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang akan. Contoh, saya memiliki hipotesa dan mengetahui konsekuensi dari jurusan komunikasi, sehingga semakin yakin pilihan jurusan komunikasi.

* + - 1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa**

Menurut Terry (2005) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan;
2. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi;
3. Setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, perhatikan kepentingan orang lain;
4. Jarang sekali ada 1 pilihan yang memuaskan;
5. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik;
6. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang  cukup lama;
7. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik;
8. Setiap keputusan hendaknya dikembangkan, agar dapat diketahui apakah keputusan yang diambil itu betul; dan
9. Setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya.

Selanjutnya, John D.Miller dalam Imam Murtono (2009)  menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah : jenis kelamin pria atau wanita, peranan pengambilan keputusan, dan keterbatasan kemampuan. Dalam pengambilan suatu keputusan individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu nilai individu, kepribadian, dan kecenderungan dalam pengambilan resiko.

*Pertama*, nilai individu pengambil keputusan merupakan keyakinan dasar yang digunakan eseorang jika ia dihadapkan pada permasalahan dan harus mengambil suatu keputusan. Nilai-nilai ini telah tertanam sejak kecil melalui suatu proses belajar dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam banyak keadaan individu bahkan tidak berfikir untuk menyusun atau menilai keburukan dan lebih ditarik oleh kesempatan untuk menang.

*Kedua*, kepribadian. Keputusan yang diambil seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepribadian. Dua variabel utama kepribadian yang berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat, seperti ideologi versus kekuasaan dan emosional versus obyektivitas. Beberapa pengambil keputusan memiliki suatu orientasi ideologi tertentu yang berarti keputusan dipengaruhi oleh suatu filosofi atau suatu perangkat prinsip tertentu. Sementara itu pengambil keputusan atau orang lain mendasarkan keputusannya pada suatu yang secara politis akan meningkatkan kekuasaannya secara pribadi.

*Ketiga*, kecenderungan terhadap pengambilan resiko. Untuk meningkatkan kecakapan dalam membuat keputusan, perawat harus membedakan situasi ketidakpastian dari situasi resiko, karena keputusan yang berbeda dibutuhkan dalam kedua situasi tersebut. Ketidakpastian adalah kurangnya pengetahuan hasil tindakan, sedangkan resiko adalah kurangnya kendali atas hasil tindakan dan menganggap bahwa si pengambil keputusan memiliki pengetahuan hasil tindakan walaupun ia tidak dapat mengendalikannya. Lebih sulit membuat keputusan dibawah ketidakpastian dibanding dibawah kondisi bahaya. Di bawah ketidakpastian si pengambil keputusan tidak memiliki dasar rasional terhadap pilihan satu strategi atas strategi lainnya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan PLS yaitu :

1. **Motivasi**

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan sudut pandang mereka masing-masing, namum intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc Donald dalam Hamalik (2001:58), *“Motivation is a energy change with in the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”.* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Davies (1991:214), motivasi adalah kekuatan tersembunyi dari dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Sedangkan menurut Hoy dan Miskel dalam Purwanto (1988:71) mengemukakan bahwa :

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

* 1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
  2. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
  3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sedangkan menurut Djaali (2009:101) pengertian motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Dengan demikian, motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sesuatu usaha yang dilakukan secara sadar yang dapat menggerakkan atau mendorong mahasiswa dalam pemilihan jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

1. **Kebutuhan**

Kebutuhan itu sendiri muncul karena konsumen merasakan ketidaknyamanan (*state of tension*) antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya dirasakan. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan. Demikian pula dengan mahasiswa yang memenuhi kebutuhannya dalam hal ini ilmu pengetahuan, maka salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mahasiswa memilih jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah faktor kebutuhan.

1. **Persepsi**

Dalam melihat suatu masalah setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan. Persepsi secara etimologi diartikan sebagai daya untuk mengamati, yang menghasilkan tanggapan, kesan atau penglihatan. Menurut Soemanto (1990:23) mengartikan “persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan”. Defenisi ini menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek.

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) adalah “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera”. Menurut Slameto (2003:22) mendefinisikan

Persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman.

Persepi pada hakekatnya merupakan proses individu menyadari segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimiliki. Sedangkan menurut Mar’at dalam Faoziah (2005:27) mendefinisikan bahwa :

Persepsi sebagai proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan faktor pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis.

Berkaitan dengan penelitian ini, persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap mahasiswa dalam memahami setiap informasi tentang pemilihan jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan).

1. **Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan mikro, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan konsumen. Keluarga adalah lingkungan dimana sebagian besar konsumen tinggal dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga akan saling mempengaruhi dalam pengambilan pembelian produk dan jasa.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994:194) yang dimaksud dengan “keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama”.

Anggota keluarga saling mempegaruhi dalam keputusan membeli dan konsumsi suatu produk atau jasa. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Seorang anggota keluarga mungkin memiliki lebih dari satu peran. Menurut Sumarwan (2003:234) “menyebutkan enam peran anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, yaitu : inisiator, pemberi pengaruh, penyaring informasi, pengambil keputusan, pembeli dan pengguna”.

Kansil (dalam Setyowati dan Nursalim, 2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara individu dengan orang tua dan teman akan mempengaruhi pengambilan keputusan, sehingga dapat membuat individu akan yakin dalam mengambil keputusannya.

1. **Kelompok Referensi**

Kelompok sangat berarti bagi kehidupan seseorang, sehingga dalam keseharian manusia sebagai makhluk sosial, mereka selalu berpaling pada kelompoknya dalam segala yang mereka lakukan. Menurut Berkowitz, Kerin & Rudelius (2000:165) menyatakan bahwa :

Dalam membeli produk maupun jasa, konsumen juga berkiblat pada kelompoknya. Kelompok seperti ini sering disebut sebagai kelompok referensi. Kelompok referensi mempengaruhi pembelian konsumen karena mereka mempengaruhi informasi, sikap dan aspirasi yang membantu menentukan standar konsumen.

Menurut Kotler (2000:187) “kelompok referensi adalah kelompok-kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang”. Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap seseorang dinamakan kelompok keanggotaan, yang meliputi kelompok primer seperti keluarga, tetangga dan rekan, yang beriteraksi dengan seseorang secara terus menerus dan informal. Kedua adalah kelompok sekunder seperti kelompok keagamaan, profesional dan asosiasi perdagangan, yang cenderung lebih formal dan membutuhkan interaksi yang tidak begitu rutin.

* + - 1. **Landasan Teori**

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai ‘apa yang harus dilakukan’ dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Keputusan itu sendiri merupakan unsur kegiatan yang sangat vital. Jiwa kepemimpinan seseorang itu dapat diketahui dari kemampuan mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat adalah keputusan yang berbobot dan dapat diterima bawahan. Ini biasanya merupakan keseimbangan antara disiplin yang harus ditegakkan dan sikap manusiawi terhadap bawahan. Keputusan yang demikian ini juga dinamakan keputusan yang mendasarkan diri pada human relations.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka landasan teori yang digunakan yaitu teori keputusan (*Decision Theory)*. Teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hansson, 2005). Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu : (1) teori keputusan normatif yaitu teori tentang bagaimana keputusan seharusnya dibuat berdasarkan prinsip rasionalitas, dan (2) teori keputusan deskriptif yaitu teori tentang bagaimana keputusan secara faktual dibuat.

Keputusan tidaklah secara tiba-tiba terjadi, melainkan melalui beberapa tahapan proses. Condorcet (dalam Hansson 2005) membagi proses pembuatan keputusan menjadi tiga tahap yang antara lain : proses mengusulkan prinsip dasar bagi pengambilan keputusan, proses mengeliminasi pilihan-pilihan yang tersedia menjadi pilihan yang paling memungkinkan, serta proses pemilihan pilihan dan mengimplementasikan pilihan.

Teori mengenai tahapan pembuatan keputusan berkembang menjadi dua golongan besar, yakni model pembuatan keputusan secara runtut *(sequential models)* dan model pembuatan keputusan secara tidak runtut *(non-sequential models)*. Model pembuatan keputusan secara runtut *(sequential model)* mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan terjadi secara runtut dan inear, sedangkan model pembuatan keputusan secara tidak runtut *(non-sequential model)* mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan tidaklah terjadi secara linear tetapi sirkuler (Hansson, 2005).

Pada setiap pembuatan keputusan, seorang individu dapat bersifat terbuka maupun bersifat tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Seorang individu yang bersifat terbuka, tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru diluar pilihan yang telah ada. Disisi lain, seorang individu yang bersifat tertutup tidak akan menambah pilihan yang telah ada. Di kehidupan nyata kemungkinan pilihan terbuka lebih sering terjadi. Salah satu asumsi yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional yaitu berperilaku yang memaksimalkan manfaat dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

* 1. **KERANGKA PIKIR**

Perguruan tinggi negeri yang ada dikota Makassar, salah satunya Universitas Negeri Makassar (UNM) yang terdiri dari beberapa fakultas. Salah satunya yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang didalamnya terdapat jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang selama ini menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk menimba atau menuntut ilmu sebagai mahasiswanya.

Ditegaskan kembali mahasiswa dalam penelitian ini sebagai konsumen yang mengambil keputusan untuk memilih suatu produk pendidikan yaitu jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu motivasi, kebutuhan, persepsi, keluarga dan kelompok referensi.

Pada bagian ini akan disajikan kerangka pikir sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

**Pemilihan jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

**Faktor Kebutuhan**

**Faktor Persepsi**

**Faktor Motivasi**

**Faktor Kelompok Referensi**

**Faktor Keluarga**

**Pengambilan Keputusan**

*Gambar 2.1* Kerangka Pikir

* 1. **HIPOTESIS**

Adapun yang menjadi dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian ini yaitu “faktor motivasi, kebutuhan, persepsi, keluarga dan kelompok referensi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar”.